

**PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, STRUKTUR MODAL, UKURAN  
PERUSAHAAN, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
KUALITAS LABA**

**(Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun  
2016-2020)**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh:

**SYIFAUL LINNAS**

**2017310499**

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS**

**SURABAYA**

**2021**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Syifaul Linnas  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 31 Desember 1998  
N.I.M : 2017310499  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

**Disetujui dan diterima baik oleh:**

Dosen Pembimbing

Tanggal :.....

**(Dian Oktarina, S.E., M.M.)**

**NIDN: 0726109001**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal :.....

**(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)**

**NIDN: 0731087601**

***THE EFFECT OF PROFIT GROWTH, CAPITAL STRUCTURE, COMPANY SIZE, AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON EARNINGS QUALITY  
(Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange 2016-2020)***

**Syifaul Linnas**

Universitas Hayam Wuruk Perbanas

[2017310499@students.perbanas.ac.id](mailto:2017310499@students.perbanas.ac.id)

***ABSTRACT***

*Earnings quality is one of the measuring tools to assess the quality of financial statement information. This study aims to examine the effect of earnings growth, capital structure, company size, and good corporate governance on earnings quality. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The sampling technique used purposive sampling technique and produced 350 samples of companies. The data analysis technique used multiple linear analysis. The results of this study indicate that capital structure and company size affect earnings quality, while earnings growth and good corporate governance have no effect on earnings quality.*

***Keywords:*** *profit growth, capital structure, company size, good corporate governance, earnings quality*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan adalah laporan yang digunakan untuk melihat kondisi finansial perusahaan. Laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer atas kinerja yang telah dilakukan (Zein, 2016). Tujuan utama dari laporan keuangan yaitu menyediakan informasi bagi para pembuat keputusan (Natasha, 2017). Informasi yang sangat bermanfaat dan mendapat perhatian lebih dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba merupakan sebuah indikator untuk mengukur kinerja dalam suatu perusahaan dan menjadi salah satu faktor yang harus dipertimbangkan oleh calon investor dalam membuat keputusan investasi. Pentingnya informasi laba membuat perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan jumlah laba dalam

laporan keuangan. Perusahaan harus menyajikan informasi keuangan yang berkualitas agar investor dapat membuat keputusan dengan tepat. Nilai laba yang tinggi belum tentu mencerminkan laba tersebut berkualitas tinggi. Informasi laba dapat dikatakan berkualitas apabila arus kas operasional perusahaan lebih besar dari laba sebelum bunga dan pajak serta laba yang diperoleh dapat melampaui target yang diinginkan. Kualitas laba dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan saat ini secara akurat dan memprediksi kinerja perusahaan di masa depan (Wahlen *et al.*, 2015).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori mengenai hubungan kerja antara *agent* (manajer perusahaan) dan *principal* (pemilik perusahaan).

Pemilik perusahaan berkewajiban menyediakan dana untuk kebutuhan operasional perusahaan dan menginginkan return yang sebesar-besarnya atas investasi yang telah dilakukan. Sedangkan *agent* bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan dan memaksimalkan keuntungan *principal*. Kemungkinan seorang *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan *principal* karena *agent* juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sehingga dapat menimbulkan *agency problem* (masalah agensi). Masalah agensi adalah masalah yang muncul akibat konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Dengan adanya konflik tersebut dapat menyebabkan *agent* tidak mengelola operasional perusahaan dengan baik. Meskipun perusahaan mendapatkan laba tinggi namun jika uang kas tidak mencukupi akibat kinerja operasional perusahaan yang buruk maka kemungkinan perusahaan memilih menahan laba untuk diinvestasikan kembali daripada memberikan dividen kepada pemegang saham. Apabila hal ini terjadi maka kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi rendah karena kinerja operasional yang buruk dapat menyebabkan arus kas operasi perusahaan menjadi rendah atau bahkan negatif. Turunnya kualitas laba tersebut dapat menimbulkan keraguan bagi pihak eksternal atas laba yang dilaporkan perusahaan dan mengakibatkan kesalahan bagi pengguna laporan dalam mengambil suatu keputusan dengan tepat.

Fenomena dalam penelitian ini yaitu terjadi pada perusahaan manufaktur yang terkena dampak pandemi Covid-19 seperti PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) yaitu industri tekstil dan garmen di Indonesia. Pada tahun 2020 PT Sri Rejeki Isman Tbk mendapatkan laba sebelum bunga dan

pajak sebesar US\$ 175 juta atau setara dengan Rp 2,4 triliun (asumsi kurs US\$ 1 = Rp 14.000). Namun arus kas operasional yang dihasilkan yaitu minus US\$ 59,24 juta atau minus Rp 829,37 miliar, dari arus kas positif US\$ 1,3 juta pada tahun sebelumnya. Manajemen PT Sri Rejeki Isman Tbk mengakui bahwa sepanjang tahun 2020, perusahaan tersebut mengalami beberapa kendala akibat Covid-19. Kendala tersebut mencakup terhentinya *supply chain*, menurunnya permintaan domestik dan global, pemasaran offline sudah tidak efektif, serta terkait kesehatan seluruh karyawan dari virus Covid-19. Laba yang tinggi dari PT Sri Rejeki Isman Tbk yang tidak diimbangi dengan arus kas operasional yang positif akan membuat kualitas laba yang dimiliki perusahaan tersebut menjadi rendah. Apabila laba yang dihasilkan perusahaan tinggi namun jumlah kas yang tersedia tidak mencukupi, maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya. Sebaliknya apabila laba yang dihasilkan perusahaan tinggi dan diimbangi dengan arus kas operasi positif maka dapat mencerminkan kualitas laba dan kinerja perusahaan yang baik pula. (Sumber [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) diakses pada 05 Juni 2021).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena adanya hasil yang tidak konsisten dari peneliti-peneliti terdahulu mengenai kualitas laba. Mengingat masih banyak perusahaan yang hanya memikirkan laba tanpa diimbangi dengan kinerja operasional sehingga dapat mengurangi kualitas laba perusahaan dan kepercayaan investor menjadi berkurang. Alasan lainnya karena dalam mengambil keputusan hanya melihat dari kuantitas laba tidaklah cukup maka harus dilihat dari kualitas laba dan selama ini para pengambil keputusan banyak yang tersesat karena mereka anggap bahwa

laporan keuangan yang memiliki laba yang baik artinya kualitas laba perusahaan tersebut baik pula. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti berminat untuk mengambil judul “Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori mengenai hubungan kerja antara *agent* (manajer perusahaan) dan *principal* (pemilik perusahaan). Pemilik perusahaan berkewajiban menyediakan dana untuk kebutuhan operasional perusahaan dan menginginkan return yang sebesar-besarnya atas investasi yang telah dilakukan. Sedangkan *agent* bertanggung jawab mengelola perusahaan dan memaksimalkan keuntungan *principal*. Kemungkinan seorang *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan *principal* karena *agent* juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sehingga dapat menimbulkan *agency problem* (masalah agensi). Masalah agensi adalah masalah yang muncul akibat konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Dengan adanya konflik tersebut dapat menyebabkan *agent* tidak mengelola operasional perusahaan dengan baik. Meskipun perusahaan mendapatkan laba tinggi namun jika uang kas tidak mencukupi akibat kinerja operasional perusahaan yang buruk maka kualitas laba menurun sehingga kemungkinan perusahaan memilih menahan laba untuk diinvestasikan kembali daripada memberikan dividen kepada pemegang saham.

### **Kualitas Laba**

Menurut Irawati (2012) Kualitas laba adalah laba yang menunjukkan operasional perusahaan yang sebenarnya secara akurat. Kualitas laba dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan saat ini secara akurat dan memprediksi kinerja perusahaan di masa depan (Wahlen *et al.*, 2015). Kualitas laba dikatakan tinggi ketika mendekati atau melebihi tujuan dari rencana awal dan dapat digunakan untuk membuat keputusan terbaik. Kualitas laba dikatakan rendah apabila arus kas operasional tidak lebih besar dari laba yang dihasilkan perusahaan. Darsono dan Ashari (2010, p. 73) menjelaskan bahwa salah satu ciri yang menentukan kualitas laba adalah hubungan arus kas dengan laba perusahaan. Kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan ke dalam kas. Semakin tinggi selisih antara arus kas dengan laba perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan (Murniati *et al.*, 2018). Hal tersebut dikarenakan semakin banyak transaksi yang berhubungan dengan pendapatan dan biaya yang berbasis kas maka semakin objektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi perusahaan.

### **Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba merupakan pertumbuhan atas persentase kenaikan laba yang dimiliki oleh perusahaan (Irawati, 2012). Pertumbuhan laba yang baik dapat mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan dan meningkatkan nilai suatu perusahaan. Kenaikan atas laba tahunan ini disebut pertumbuhan laba. Oleh karena itu, perencanaan pertumbuhan laba masa depan menjadi sangat penting bagi manajemen.

### **Struktur Modal**

Struktur modal merupakan gambaran rasio modal perusahaan dengan kewajiban jangka panjang dan modal sendiri atau ekuitas pemegang saham sebagai sumber dana perusahaan

(Septiyani *et al.*, 2017). Struktur modal menjadi masalah penting karena kualitas struktur modal secara langsung dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, ketika utang perusahaan sangat besar maka dapat membebani perusahaan tersebut.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran berdasarkan besar kecilnya perusahaan (Syawaluddin *et al.*, 2019). Ukuran perusahaan menggambarkan skala yang dapat dihitung dengan menghitung tingkat total aset, tingkat pertumbuhan aset, dan tingkat pertumbuhan penjualan. Skala tersebut dapat menunjukkan status perusahaan, yaitu perusahaan dengan ukuran lebih besar akan memiliki lebih banyak sumber dana untuk diinvestasikan dalam upaya memperoleh laba.

### **Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* (GCG) adalah tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan yang berlandaskan etika profesi dalam berbisnis atau bekerja (Gahani dan Wayan, 2017). *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi prinsip dan mekanisme untuk mengatur perusahaan agar sesuai dengan peraturan, undang-undang, dan etika usaha yang berlaku dan dapat memberikan manfaat ekonomi suatu perusahaan.

### **Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba**

Pertumbuhan laba merupakan pertumbuhan pada persentase kenaikan laba yang dimiliki oleh perusahaan (Irawati, 2012). Pertumbuhan laba dapat berpengaruh terhadap kualitas laba karena apabila laba perusahaan bertumbuh maka mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan sehingga dimungkinkan memiliki kualitas laba yang baik pula. Oleh karena itu, pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H1: Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

### **Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba**

Struktur modal adalah gambaran rasio modal perusahaan dengan kewajiban jangka panjang dan modal sendiri atau ekuitas pemegang saham sebagai sumber dana perusahaan (Septiyani *et al.*, 2017). Struktur modal dapat berpengaruh terhadap kualitas laba karena perusahaan dengan struktur modal tinggi artinya beban bunga perusahaan juga tinggi maka semakin tinggi resiko keuangan yang harus dibayar. Utang yang tidak berada pada posisi yang aman maka kelangsungan perusahaan tersebut tidak terjamin karena menyebabkan biaya semakin besar sehingga mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Hal tersebut dapat memperburuk kinerja operasional perusahaan sehingga membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Oleh karena itu, struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H2: Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

### **Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran berdasarkan besar kecilnya perusahaan (Syawaluddin *et al.*, 2019). Ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak aset yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memperoleh laba dan semakin tinggi kelangsungan usaha perusahaan tersebut dalam meningkatkan kinerja operasionalnya sehingga kualitas laba akan bertambah. Oleh karena itu, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

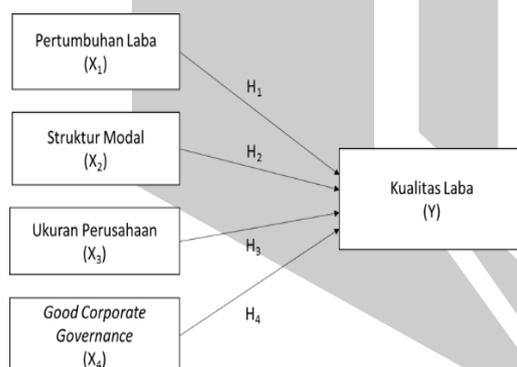
### ***Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba***

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan yang berlandaskan etika profesi dalam berbisnis atau bekerja (Gahani dan Wayan, 2017). GCG dapat diukur menggunakan kepemilikan manajerial yang berpengaruh terhadap kualitas laba. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajer maka semakin banyak dukungan untuk saran yang diusulkan oleh pemegang saham manajerial dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan dapat memberikan motivasi manajer tersebut untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan sehingga kualitas laba akan terjaga. Oleh karena itu, GCG berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H4: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

### **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: diolah

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang meneliti populasi atau sampel berdasarkan filosofi positivisme menggunakan instrumen penelitian dalam pengumpulan data yang bersifat kuantitatif untuk menguji hipotesis yang ditentukan (Sugiyono, 2017). Berdasarkan karakteristik masalahnya, penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif yaitu penelitian untuk melihat hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih. Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini menggunakan data sekunder yang dapat diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020 dan telah dipublikasikan pada ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **Batasan Penelitian**

Penelitian ini hanya fokus pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki data laporan yang telah diaudit pada periode lima tahun yaitu 2016-2020. 2. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba, pertumbuhan laba, struktur modal, ukuran perusahaan, dan *good corporate governance*.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **Kualitas Laba**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba adalah laba yang menunjukkan operasional perusahaan yang sebenarnya secara akurat (Irawati, 2012). Kualitas laba dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan saat ini secara akurat dan memprediksi kinerja perusahaan di masa depan (Wahlen *et al.*, 2015). Kualitas laba dikatakan tinggi ketika mendekati atau melebihi tujuan

dari rencana awal dan dapat digunakan untuk membuat keputusan terbaik. Menurut Imad (2015) kualitas laba dapat dihitung dengan rumus:

$$KL = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}$$

### **Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba merupakan pertumbuhan atas persentase kenaikan laba yang dimiliki oleh perusahaan (Irawati, 2012). Pertumbuhan laba yang baik dapat mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan dan meningkatkan nilai suatu perusahaan. Rumus untuk menghitung pertumbuhan laba menurut (Halimatus Sadiyah, 2015) yaitu:

$$PL = \frac{\text{Laba bersih tahun}_t - \text{Laba bersih tahun}_{t-1}}{\text{Laba bersih tahun}_{t-1}}$$

### **Struktur Modal**

Struktur modal merupakan gambaran rasio modal perusahaan dengan kewajiban jangka panjang dan modal sendiri atau ekuitas pemegang saham sebagai sumber dana perusahaan (Septiyani *et al.*, 2017). Struktur modal menjadi masalah penting karena kualitas struktur modal secara langsung dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, ketika utang perusahaan sangat besar maka dapat membebani perusahaan tersebut. Struktur modal dapat dihitung melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan rasio untuk membandingkan jumlah utang dengan jumlah ekuitas.

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran berdasarkan besar kecilnya perusahaan (Syawaluddin *et al.*, 2019). Ukuran perusahaan menggambarkan skala yang dapat dihitung dengan menghitung tingkat total aset, tingkat pertumbuhan aset, dan tingkat pertumbuhan penjualan. Skala tersebut dapat menunjukkan status perusahaan,

yaitu perusahaan dengan ukuran lebih besar akan mempunyai lebih banyak aset yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memperoleh laba. Ukuran perusahaan (SIZE) dapat dihitung dengan rumus:

$$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$$

### **Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* (GCG) adalah tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan yang berlandaskan etika profesi dalam berbisnis atau bekerja (Gahani dan Wayan, 2017). GCG menjadi prinsip dan mekanisme untuk mengatur perusahaan agar sesuai dengan undang-undang, peraturan, dan etika usaha yang berlaku untuk memberikan manfaat ekonomi suatu perusahaan. Penelitian ini mengambil salah satu mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial (KM) dapat dihitung dengan besarnya saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dibagi jumlah saham yang beredar menggunakan rumus:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajerial}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

### **Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 berturut-turut, perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2016-2020 berturut-turut, perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap yang dibutuhkan terkait dengan variabel penelitian.

## Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan menggunakan buku-buku, jurnal-jurnal, dan mengambil data-data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 yang dapat diakses pada website ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

## Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi berganda dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y: Kualitas Laba

X1: Pertumbuhan Laba

X2: Struktur Modal

X3: Ukuran Perusahaan

X4: *Good Corporate Governance*

$\alpha$ : Konstanta

$\beta$ : Koefisien Regresi

e: *error*

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif untuk memberikan gambaran karakteristik dari masing-masing variabel yang diteliti.

**Tabel 1**  
**HASIL ANALISIS DESKRIPTIF**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
KL	350	-1.629	3.204	.731	.8391
PL	350	-1.883	1.359	-.081	.5945
DER	350	.079	3.788	.960	.7675
SIZE	350	25.780	32.271	28.762	1.4529
KM	350	.000	.248	.014	.0436

Sumber: SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 1 di atas analisis statistik deskriptif kualitas laba menunjukkan bahwa dari total 350 sampel perusahaan manufaktur periode 2016-2020 didapatkan nilai minimum KL sebesar -1.629 yang dimiliki oleh PT Pan Brothers Tbk (PBRX) pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan tersebut cukup rendah karena nilai arus kas operasionalnya negatif dan jauh lebih rendah dibandingkan nilai laba sebelum bunga dan pajak yaitu sebesar negatif Rp 501 miliar dibanding Rp 308 miliar. Nilai maksimum KL sebesar 3.204 yang dimiliki oleh PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang tinggi karena nilai arus kas operasionalnya positif dan lebih tinggi dibandingkan nilai laba sebelum bunga dan pajak yaitu sebesar Rp 299 miliar dibanding Rp 93 miliar. Nilai rata-rata KL dari total 350 sampel perusahaan manufaktur sebesar 0.731. Nilai standar deviasi KL sebesar 0.8391 atau lebih besar dari nilai rata-rata KL yang berarti variasi dalam penelitian ini tergolong tinggi atau heterogen.

Berdasarkan Tabel 1 di atas analisis statistik deskriptif pertumbuhan laba menunjukkan bahwa dari total 350 sampel perusahaan manufaktur periode 2016-2020 didapatkan nilai minimum PL sebesar -1.883 yang dimiliki oleh PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA) pada tahun 2019. Hal ini terjadi karena laba bersih tahun sebelumnya pada perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar Rp 18 miliar. Nilai maksimum PL sebesar 1.359 yang dimiliki oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan laba sebesar 1.35% karena perbandingan laba bersih tahun 2018 lebih besar daripada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 1,4 triliun

dibanding Rp 595 miliar. Nilai rata-rata PL dari total 350 sampel perusahaan manufaktur sebesar -0.081. Nilai standar deviasi PL sebesar 0.5945 atau lebih besar dari nilai rata-rata PL yang berarti variasi dalam penelitian ini tergolong tinggi atau heterogen.

Berdasarkan Tabel 1 di atas analisis statistik deskriptif struktur modal yang diukur menggunakan DER menunjukkan bahwa dari total 350 sampel perusahaan manufaktur periode 2016-2020 didapatkan nilai minimum DER sebesar 0.079 yang dimiliki oleh PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih sedikit menggunakan modal eksternal dibandingkan modal internal karena total liabilitas lebih kecil dibandingkan total ekuitas yaitu sebesar Rp 25 miliar dibanding Rp 317 miliar. Nilai maksimum DER sebesar 3.788 yang dimiliki oleh PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA) pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak penggunaan modal eksternal dibandingkan modal internal karena total liabilitas lebih besar dibandingkan total ekuitas yaitu sebesar Rp 6,1 triliun dibanding Rp 1,6 triliun. Nilai rata-rata DER dari total 350 sampel perusahaan manufaktur sebesar 0.960. Nilai standar deviasi DER sebesar 0.7675 atau lebih kecil dari nilai rata-rata DER yang berarti variasi dalam penelitian ini tergolong rendah atau homogen.

Berdasarkan Tabel 1 di atas analisis statistik deskriptif ukuran perusahaan yang diukur menggunakan Ln (Total Aset) menunjukkan bahwa dari total 350 sampel perusahaan manufaktur periode 2016-2020 didapatkan nilai minimum SIZE sebesar 25.780 yang dimiliki oleh PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI) pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 157 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa total aset perusahaan tersebut sebesar 25.78% atau

paling rendah dibandingkan perusahaan manufaktur lainnya. Nilai maksimum SIZE sebesar 32.271 yang dimiliki oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 103 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa total aset perusahaan tersebut sebesar 32.27% atau paling tinggi daripada perusahaan manufaktur lainnya. Nilai rata-rata SIZE dari total 350 sampel perusahaan manufaktur sebesar 28.762. Nilai standar deviasi SIZE sebesar 1.4529 atau lebih kecil dari nilai rata-rata SIZE yang berarti variasi dalam penelitian ini tergolong rendah atau homogen.

Berdasarkan Tabel 1 di atas analisis statistik deskriptif *good corporate governance* yang diukur menggunakan KM menunjukkan bahwa dari total 350 sampel perusahaan manufaktur periode 2016-2020 didapatkan nilai minimum KM sebesar 0.000 yang dimiliki oleh 64 perusahaan yang memiliki 0 kepemilikan manajerial. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pemegang saham manajerial pada perusahaan-perusahaan tersebut. Nilai maksimum KM sebesar 0.248 yang dimiliki oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) pada tahun 2016 yaitu 521 juta lembar saham manajerial dibanding 2 miliar total saham beredar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat saham minoritas pada perusahaan tersebut yang dimiliki oleh manajerial. Nilai rata-rata KM dari total 350 sampel perusahaan manufaktur sebesar 0.014. Nilai standar deviasi KM sebesar 0.0436 atau lebih besar dari nilai rata-rata KM yang berarti variasi dalam penelitian ini tergolong tinggi atau heterogen.

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah terdapat masalah asumsi klasik di dalam model regresi linier berganda.

**Tabel 2**  
**HASIL UJI NORMALITAS**

	Unstandardized Residual
N	350
Kolmogorov-Smirnov Z	1.242
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.091

Sumber: SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa setelah dilakukan penghapusan data *outlier* menjadi 350 unit analisis maka hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.091. Hasil tersebut lebih besar dari 0.05 artinya data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

**Tabel 3**  
**HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
PL	0.982	1.018
DER	0.976	1.024
SIZE	0.924	1.083
KM	0.925	1.081

Sumber: SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji multikolinearitas pada masing-masing variabel bebas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0.10 dan *VIF* < 10. Hal ini menunjukkan hasil penelitian model regresi tidak terjadi multikolinearitas atau variabel bebas yang digunakan terbebas dari korelasi hubungan antar variabel.

**Tabel 4**  
**HASIL UJI AUTOKORELASI**

	Unstandardized Residual
Total Cases	350
Number of Runs	159
Z	-1.820
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.069

Sumber: SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil uji autokorelasi menggunakan Uji Runs Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.069. Hasil tersebut lebih besar dari 0.05 artinya model regresi linear dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

**Tabel 5**  
**HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS**

Model	Sig.
PL	0.576
DER	0.833
SIZE	0.850
KM	0.387

Sumber: SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Spearman's Rho pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 yang artinya variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

**Tabel 6**  
**HASIL UJI REGRESI BERGANDA**

Model	B	Std. Error
(Constant)	-1.357	0.919
PL	0.045	0.075
DER	-0.143	0.059
SIZE	0.077	0.032
KM	0.156	1.056

Sumber: SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 6 di atas maka model persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KL = -1.357 + 0.045 PL - 0.143 DER + 0.077 SIZE + 0.156 KM + e$$

Nilai konstanta sebesar -1.357 artinya apabila nilai variabel pertumbuhan laba, struktur modal, ukuran perusahaan, *good corporate governance* bernilai 0, maka nilai kualitas laba adalah -1.357.

Koefisien regresi pertumbuhan laba (PL) sebesar 0.045, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap satu satuan unit pertumbuhan laba akan menaikkan kualitas laba (KL) sebesar 0.045 dengan asumsi semua variabel bebas selain pertumbuhan laba (PL) dianggap konstan (tidak berpengaruh).

Koefisien regresi struktur modal (DER) sebesar -0.143, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap satu satuan unit struktur modal akan menurunkan kualitas laba (KL) sebesar 0.143 dengan asumsi semua variabel bebas selain struktur modal (DER) dianggap konstan (tidak berpengaruh).

Koefisien regresi ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0.077, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap satu satuan unit ukuran perusahaan akan menaikkan kualitas laba (KL) sebesar 0.077 dengan asumsi semua variabel bebas selain ukuran perusahaan (SIZE) dianggap konstan (tidak berpengaruh).

Koefisien regresi *good corporate governance* (KM) sebesar 0.156, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap satu satuan unit *good corporate governance* akan menaikkan kualitas laba (KL) sebesar 0.156 dengan asumsi semua variabel bebas selain *good corporate governance* (KM) dianggap konstan (tidak berpengaruh).

“e” menunjukkan adanya variabel pengganggu di luar variabel pertumbuhan laba, struktur modal, ukuran perusahaan, dan *good corporate governance*.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam mengambil keputusan menerima atau menolak hipotesis.

**Tabel 7**  
**HASIL UJI F**

Model	df	F	Sig
Regression	4	3.117	0.015
Residual	345		
Total	349		

Sumber: SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa hasil Uji F diperoleh nilai F sebesar 3.117 dengan nilai signifikansi sebesar 0.015. Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $0.015 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang menunjukkan bahwa model regresi penelitian dikatakan fit atau baik. Artinya terdapat variabel independen yaitu pertumbuhan laba, struktur modal, ukuran perusahaan, dan *good corporate governance* yang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba.

**Tabel 8**  
**HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0.187 <sup>a</sup>	0.035	0.024	0.829200

Sumber: SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.024. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, ukuran perusahaan, dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba sebesar 2.4%. Artinya terdapat faktor lain sebesar 97.6% sisa dari hasil tersebut dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

**Tabel 9**  
**HASIL UJI T**

Model	t	Sig.
(Constant)	-1.477	0.141
PL	0.603	0.547
DER	-2.441	0.015
SIZE	2.436	0.015
KM	0.148	0.883

Sumber: SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat dilihat hasil uji statistik t adalah sebagai berikut:

Hipotesis pertama menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan Tabel 9 hasil nilai t sebesar 0.603 dengan tingkat signifikansi 0.547. Hal ini berarti pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga  $H_1$  ditolak.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan Tabel 9 hasil nilai t sebesar -2.441 dengan tingkat signifikansi 0.015. Hal ini berarti struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba sehingga  $H_2$  diterima.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan Tabel 9 hasil nilai t sebesar 2.436 dengan tingkat signifikansi 0.015. Hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba sehingga  $H_3$  diterima.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan Tabel 9 hasil nilai t sebesar 0.148 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.883. Hal ini berarti *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga  $H_4$  ditolak.

## **Pembahasan** **Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba**

Pertumbuhan laba merupakan pertumbuhan persentase kenaikan laba yang dimiliki oleh perusahaan (Irawati, 2012). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang tinggi akan mampu menyelesaikan proyek perusahaan dengan baik karena pertumbuhan laba tersebut akan direspon oleh investor (Zein, 2016). Laba perusahaan yang mengalami pertumbuhan dapat menunjukkan bahwa kinerja operasional perusahaan tersebut baik sehingga memungkinkan laba perusahaan tersebut berkualitas.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 9 menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel pertumbuhan laba memiliki nilai t sebesar 0.603 dan nilai signifikansi sebesar  $0.547 > 0.05$  yang berarti pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak karena rata-rata perusahaan manufaktur selama lima tahun pengamatan mengalami penurunan laba terutama pada tahun 2020 sebagian besar perusahaan manufaktur mengalami kerugian akibat pandemi Covid-19 dan hanya sebagian kecil perusahaan manufaktur yang mengalami pertumbuhan laba sehingga hal tersebut tidak mampu memberikan kontribusi yang cukup terhadap kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, pertumbuhan laba tidak mampu mempengaruhi kualitas laba.

Rata-rata pertumbuhan laba perusahaan manufaktur selama lima tahun periode penelitian ini yaitu sebesar -0.081 artinya rata-rata perusahaan mengalami penurunan atau rugi. Terdapat 148 dari 350 unit analisis yang

memiliki tingkat pertumbuhan laba dibawah rata-rata tersebut. Perusahaan yang mengalami penurunan nilai laba dapat menurunkan niat investor untuk menanamkan modalnya karena dianggap perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang buruk seperti PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA) pada tahun 2019 yang mengalami penurunan laba sebesar 1.88%. Sebaliknya jika perusahaan mengalami pertumbuhan laba maka hal tersebut akan direspon baik oleh investor karena laba perusahaan yang mengalami kenaikan laba dapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik seperti PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) pada tahun 2018 yang mengalami pertumbuhan laba sebesar 1.35%.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Silfi (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Silfi (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak mempengaruhi kualitas laba karena perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya belum tentu memiliki kinerja keuangan yang baik.

### **Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba**

Struktur modal adalah gambaran rasio modal perusahaan dengan kewajiban jangka panjang dan modal sendiri atau ekuitas pemegang saham sebagai sumber dana perusahaan (Septiyani *et al.*, 2017). Perusahaan dengan struktur modal yang tinggi artinya beban bunga perusahaan juga tinggi dan dapat meningkatkan risiko keuangan yang harus dibayar. Utang yang tidak berada pada posisi yang aman maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut tidak terjamin karena dapat menyebabkan biaya semakin besar sehingga mengurangi laba perusahaan.

Hal tersebut dapat memperburuk kinerja operasional perusahaan sehingga membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 9 menunjukkan bahwa struktur modal yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel struktur modal memiliki nilai t sebesar -2.441 dan signifikansi sebesar  $0.015 < 0.05$  yang berarti bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba artinya semakin tinggi struktur modal maka semakin rendah kualitas laba perusahaan. Hal tersebut menunjukkan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba diterima karena perusahaan dengan utang yang tinggi artinya beban bunga semakin tinggi dan dapat mengurangi laba perusahaan sehingga membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Oleh karena itu, struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Rata-rata struktur modal yang diukur menggunakan DER pada perusahaan manufaktur selama lima tahun periode penelitian ini yaitu sebesar 0.960 artinya rata-rata perusahaan manufaktur lebih memilih untuk menggunakan pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal. Terdapat 207 dari 350 unit analisis yang memiliki struktur modal dibawah rata-rata tersebut. Perusahaan dengan utang yang rendah akan memberikan keyakinan kepada investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan karena perusahaan dapat menggunakan modal yang dimiliki tanpa menjadikan utang sebagai komponen utama dalam kegiatan operasional perusahaan seperti PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) pada tahun 2020 yang memiliki struktur modal sebesar

0.079. Sebaliknya jika utang perusahaan tinggi akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan karena investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mementingkan untuk membayar utang daripada membayar dividen seperti PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA) pada tahun 2016 yang memiliki struktur modal sebesar 3.788.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Arisonda (2018), Muhannad dan Hussein (2017), dan Silfi (2016) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Silfi (2016) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena perusahaan dengan utang yang tinggi artinya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan semakin besar sehingga menurunkan laba perusahaan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran berdasarkan besar kecilnya perusahaan (Syawaluddin *et al.*, 2019). Ukuran perusahaan menggambarkan skala yang dapat dihitung dengan menghitung tingkat total aset, tingkat pertumbuhan aset, dan tingkat pertumbuhan penjualan. Perusahaan dengan ukuran lebih besar akan memiliki lebih banyak aset yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh laba sehingga kualitas laba akan bertambah.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 9 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan Ln (Total Aset) berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t sebesar 2.436 dan signifikansi sebesar  $0.015 < 0.05$  yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba artinya semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi

kualitas laba perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba diterima karena perusahaan berskala besar memiliki lebih banyak aset yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh laba dan semakin tinggi kelangsungan usaha perusahaan tersebut dalam meningkatkan kinerja operasionalnya sehingga kualitas laba akan bertambah. Oleh karena itu, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Rata-rata ukuran perusahaan yang diukur menggunakan Ln (Total Aset) pada perusahaan manufaktur selama lima tahun periode penelitian ini yaitu sebesar 28.76. Terdapat 202 dari 350 unit analisis yang memiliki ukuran perusahaan dibawah rata-rata tersebut. Perusahaan dengan total aset yang rendah akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan karena perusahaan kecil dianggap kurang mampu dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan hanya memiliki sedikit total aset yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh laba seperti PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI) pada tahun 2020 yang hanya memiliki total aset sebesar Rp 157 miliar. Sebaliknya jika total aset perusahaan tinggi akan memberikan keyakinan kepada investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan karena perusahaan tersebut relatif stabil dan lebih banyak aset yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh laba seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang memiliki total aset sebesar Rp 103 triliun.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Riska dan Endang (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Riska dan Endang (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif

terhadap kualitas laba karena semakin besar ukuran perusahaan maka *going concern* perusahaan tersebut semakin tinggi dan mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya.

### **Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba**

*Good Corporate Governance* (GCG) adalah tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan yang berlandaskan etika profesi dalam berbisnis atau bekerja (Gahani Purnama Wati, 2017). GCG menjadi prinsip dan mekanisme untuk mengatur perusahaan agar sesuai dengan peraturan, undang-undang, dan etika usaha yang berlaku dan dapat memberikan manfaat ekonomi suatu perusahaan. Dalam penelitian ini mengambil salah satu mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial (KM). Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan besarnya saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dibagi total saham yang beredar. Semakin tinggi saham yang dimiliki oleh manajer maka semakin termotivasi manajer tersebut untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan karena manajer menjadi bagian pemilik saham perusahaan yang dikelola sehingga kualitas laba yang dihasilkan akan bertambah.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 9 menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diukur menggunakan KM tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel *good corporate governance* memiliki nilai t sebesar 0.148 dan signifikansi sebesar  $0.883 > 0.05$  yang berarti *good corporate governance* yang diukur menggunakan KM tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh

terhadap kualitas laba ditolak karena rata-rata perusahaan manufaktur selama lima tahun pengamatan sebagian besar memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang rendah dan terdapat 64 perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan saham manajerial.

Rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan manufaktur selama lima tahun periode penelitian ini yaitu sebesar 0.014 atau 1.4%. Terdapat 293 dari 350 unit analisis yang memiliki kepemilikan manajerial dibawah rata-rata tersebut. Persentase kepemilikan manajerial yang rendah tersebut menyebabkan manajer tidak memiliki suara yang cukup dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) karena akan kalah suara dengan pemilik saham mayoritas. Kepemilikan saham manajerial yang rendah belum mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerja operasional perusahaan sehingga hal tersebut tidak dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan arus kas operasional dengan laba sebelum bunga dan pajak. Oleh karena itu, *good corporate governance* yang diukur menggunakan KM tidak mampu mempengaruhi kualitas laba.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Kadek *et al* (2020) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* yang diukur menggunakan KM tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kadek *et al* (2020) menyatakan bahwa kecilnya persentase kepemilikan saham belum mampu mempengaruhi kualitas laba karena kecilnya proporsi kepemilikan saham yang dialokasikan untuk manajer di Indonesia cenderung terpusat dalam satu kelompok sehingga dapat mengurangi motivasi manajer dalam meningkatkan kinerja operasional perusahaan.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, ukuran perusahaan, dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan sebanyak 350 sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa naik turunnya pertumbuhan laba tidak mempengaruhi perubahan nilai kualitas laba. Hal ini disebabkan karena rata-rata perusahaan manufaktur selama lima tahun pengamatan sebagian besar mengalami penurunan laba terutama pada tahun 2020 sebagian besar mengalami kerugian sehingga tidak mampu memberikan kontribusi yang cukup terhadap kualitas laba perusahaan.
2. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi struktur modal maka kualitas laba

perusahaan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan utang yang tinggi artinya beban bunga perusahaan semakin tinggi sehingga menyebabkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka kualitas laba perusahaan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan berskala besar memiliki banyak aset yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh laba sehingga kualitas laba akan bertambah.
4. *Good corporate governance* yang diukur menggunakan kepemilikan manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya KM tidak mempengaruhi perubahan nilai kualitas laba. Hal ini disebabkan karena sebagian besar perusahaan manufaktur memiliki tingkat kepemilikan manajerial rendah yang menyebabkan manajer tidak memiliki suara yang cukup dalam RUPS sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini dilakukan banyak penghapusan data *outlier* karena sampel awal penelitian ini tidak berdistribusi normal.

2. Pada penelitian ini didapatkan hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang sangat kecil yaitu sebesar 2.4% artinya korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen lemah.
3. Pada penelitian ini terdapat data tahun 2020 yang diindikasikan mempengaruhi hasil penelitian karena kondisi tahun tersebut tidak sama dengan kondisi tahun 2016-2019.

### Saran

Dengan adanya keterbatasan penelitian yang telah disampaikan di atas, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian berikutnya antara lain sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap kualitas laba seperti likuiditas, profitabilitas, kepemilikan institusional, Komite Audit, konservatisme akuntansi, dan *investment opportunity set* (IOS) sehingga diharapkan dapat menjadikan penelitian yang lebih luas dan lebih baik.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk tidak menggunakan tahun 2020 sehingga menjadikan periode penelitian dengan kondisi yang sama.

### DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, M. A., & Alrabba, H. M. (2017). Examining The Impact of Capital Structure on Earnings Quality in Food and Beverage Companies Listed on The Jordanian Stock Exchange. *International Journal of Economic Research*, 14(15), 497–509.

Arisonda, R. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2017. *ADVANCE Journal of Accounting*, 5(2), 42–47.

Darsono, A. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*.

Febriani, K., Saraswati, D., Merawati, L. K., & Munidewi, I. A. B. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*, 15(2), 79–89.

Gahani Purnama Wati, I. W. P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 137–167.

Halimatus Sadiyah, M. P. P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(5).

Herin. (2019). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi e-ISSN: 2460-0585. Pengaruh Kebijakan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba*, 8(2), 22.

*Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar Akuntansi Keuangan. Efektif per 1 Januari 2020. Jakarta. (2019).*

- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–6.
- Jensen, M. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Latif, K., Bhatti, A. A., & Raheman, A. (2017). Earnings Quality: A Missing Link between Corporate Governance and Firm Value. *Business & Economic Review*, 9(2), 255–279.
- Murniati, Sastri, R. (2018). Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012 - 2016. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 89–101.
- Natasha. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 47–55.
- Ramadan, I. Z. (2015). Earnings Quality Determinants of the Jordanian Manufacturing Listed Companies. *International Journal of Economics and Finance*, 7(5), 140–146.
- Riska Ananda, E. S. N. (2016). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 1, No. 2, (2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 277–294.
- Septiyani, G., Rasyid, E., & Tobing, E. G. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Fundamental Management Journal*, 2(1), 70–79.
- Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta*, 2(1), 17–26.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Syawaluddin, Wayan Sujana, I., & Supriyanto, H. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM. Buton Volume*, 1(1), 1–15.
- Wahlen, J. M., Stickney, C. P., Baginski, S. P., & Bradshaw, M. T. (2015). *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation: A Strategic Perspective*.
- Yodbutr, A. (2017). Corporate Governance and Earnings Quality : the Case of Thai Financial Institutions. *International Journal of Management and Applied Science*, 3(3), 98–102.
- Zein, K. A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Komisaris Independen Dimoderasi Oleh Kompetensi Komisaris Independen. *JOM Fekon*, 3(1), 980–992.